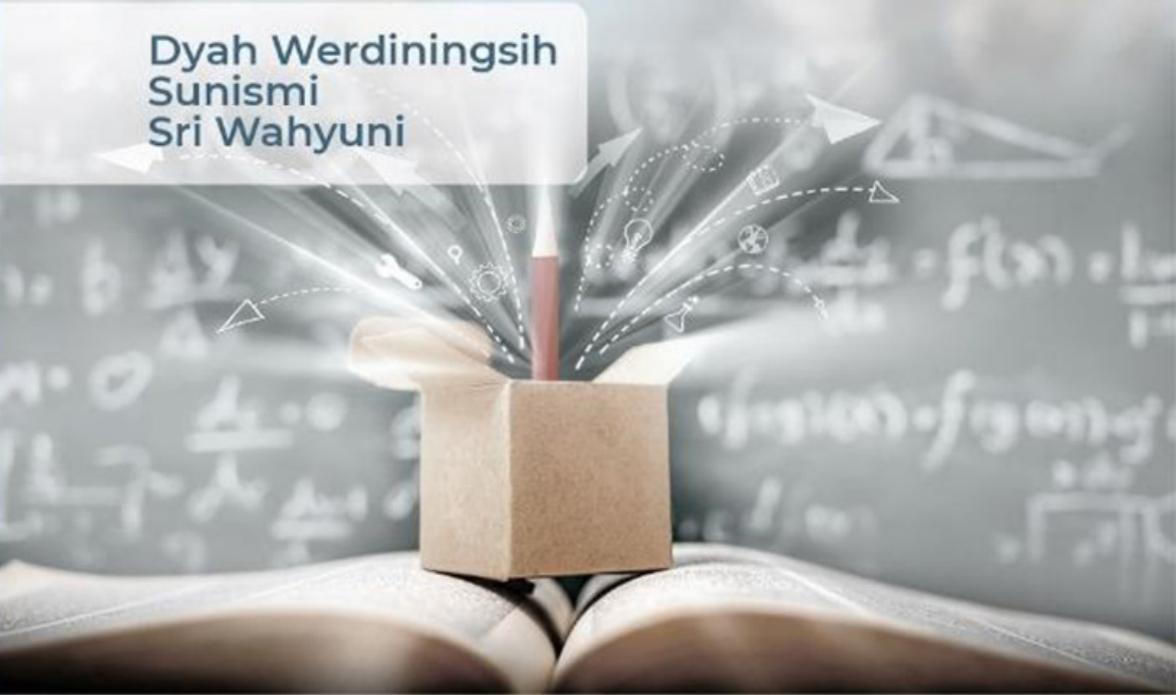




「Pembelajaran」 **Aktif** dengan **CASE** **METHOD**」

Dyah Werdiningsih
Sunismi
Sri Wahyuni



Pembelajaran Aktif dengan *Case Method*

Penulis : Dyah Werdiningsih
Sunismi
Sri Wahyuni

Editor : Dr. Ari Ambarwati, M.Pd
Dr. Yayan Eryk Setiawan, M.Pd

ISBN : 978-623-329-601-4

Copyright © Desember 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; Hal: viii + 122

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : An Nuha Zarkasyi

Penata isi : Hasan Almuntaza

Cetakan I, Desember 2021

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Kata Pengantar

DENGAN MENGUCAPKAN syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala Rahmat-Nya sehingga buku pembelajaran yang berjudul “Pembelajaran Aktif dengan *Case Method*” dapat kami selesaikan dengan baik. Buku ini merupakan buku referensi yang mengupas tentang implementasi pembelajaran aktif dengan metode pembelajaran kasus di perguruan tinggi, terutama Universitas Islam Malang. Buku ini disusun dalam rangka untuk mengkaji dampak implementasi program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) terhadap ketercapaian IKU PT (Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi) nomor 7, yaitu kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Berlandaskan pada ketercapaian IKU 7 tersebut, agar dapat tercipta kelas yang kolaboratif dan partisipatif secara efektif, maka perlu diimplementasikan model pembelajaran yang mendukung, yaitu project based learning dan case method.

Oleh karena itu dalam buku ini akan dikaji secara lebih mendalam terkait metode pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) untuk mendukung ketercapaian IKU 7 Universitas Islam Malang (UNISMA). Dalam buku akan dikaji antara lain: konsep pembelajaran bermakna, Konsep pembelajaran berpusat mahasiswa, Pembelajaran orang dewasa, Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif, Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif, serta Pembelajaran berbasis kasus (Pengertian, prinsip, langkah, elemen, dan keuntungan-kerugian *Case Method*).

Pengkajian mengenai konsep pembelajaran bermakna dimaksudkan bahwa pembelajaran hendaknya menghubungkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Hal ini dikarenakan setiap pengetahuan yang diperoleh oleh siswa atau mahasiswa akan membentuk peta konsep. Oleh sebab

itu, penting mengaitkan suatu konsep dengan konsep yang ada dalam pikiran siswa atau mahasiswa. dengan demikian pembelajaran menjadi lebih efektif. Pengkajian mengenai pembelajaran bermakna ini dikaitkan dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Hal ini dikarenakan bahwa perubahan pembelajaran pada abad 21 ini penting untuk dilakukan, yaitu dari pembelajaran berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa. dengan menggabungkan antara pembelajaran bermakna dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Karena mahasiswa secara aktif menambah pengetahuannya yang dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh mahasiswa.

Selanjutnya pengkajian mengenai pembelajaran orang dewasa dikarenakan mahasiswa merupakan orang dewasa, sehingga pembelajaran untuk mahasiswa harus sesuai dengan pembelajaran orang dewasa. Sedangkan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif juga memainkan peran penting dalam mencapai IKU 7 UNISMA, terutama membekali mahasiswa dengan keterampilan berkolaborasi yang dibutuhkan pada abad 21 ini untuk memasuki dunia kerja. Dalam dunia kerja juga tidak lepas dari masalah dan tantangan. Oleh sebab itu, pada sesi terakhir dari buku ini dibahas mengenai pembelajaran berbasis kasus. Dengan demikian kehadiran buku ini akan menjadi praktik baik (*best practice*) dalam melakukan pembelajaran untuk mendukung IKU 7 UNISMA.

Buku ini disusun dan diterbitkan atas bantuan dan partisipasi dari banyak pihak. Oleh karena itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang telah membantu terselesainya buku ini. Buku ini terbit sebagai hasil karya ilmiah, meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan, kepada pembaca yang menemukan kekurangan-kekurangan dalam buku ini mohon berkenan memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan buku ini.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor I, dan Ketua LPPM Universitas Islam Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada kami tim penulis untuk menyusun dan menerbitkan buku ini. Kami sangat menyadari bahwa apa yang ditulis

dalam buku ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan baik isi maupun bahasa. Oleh karena itu, saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Malang, 20 Desember 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
Konsep Dasar Tentang Pembelajaran Bermakna dan Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa	7
<i>Sri Wahyuni</i>	
Karakteristik, Prinsip-Prinsip, dan Langkah-Langkah Penting dalam Pembelajaran Orang Dewasa	27
<i>Sunismi</i>	
Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif sebagai Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran Aktif.....	71
<i>Dyah Werdiningsih</i>	
Pembelajaran Berbasis Kasus.....	107
<i>Dyah Werdiningsih</i>	
Penutup	118



PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan esensial dari keseluruhan proses pendidikan di perguruan tinggi. Salah satu indikasi kualitas pendidikan di perguruan tinggi dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan kualitas hasil belajar akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran. Dosen merupakan unsur penentu dalam menilai kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari cara dosen menggunakan sistem penyajian materi, peran dosen dalam mengelola kegiatan pembelajaran, tingkat keterikatan dan jenis kegiatan pembelajaran yang dialami mahasiswa serta suasana proses pembelajaran. Ada dua pola pembelajaran di perguruan tinggi, yaitu pola pembelajaran yang berpusat pada lembaga atau dosen yaitu dosen yang mengajar mahasiswa dengan bahan ajar yang telah diberikan yang dituangkan dalam silabus dan pola pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan sistem yaitu dosen mengajar dan mahasiswa. pembelajaran, dimulai dengan kebutuhan belajar siswa yang dimulai dengan penilaian kebutuhan.

Strategi pembelajaran di lembaga ini berpusat pada siswa dan mandiri. bahwa pemerintah berdedikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi dunia pendidikan tinggi di Indonesia saat ini adalah masalah kualitas lulusan perguruan tinggi. Topik kualitas hasil pendidikan tinggi merupakan masalah yang pelik, salah satu komponen utama yang mempengaruhi kualitas lulusan perguruan tinggi adalah kualitas dosen dan kualitas dosen ditentukan oleh kemampuannya dalam mengajar. Karena fungsi dosen dalam proses pembelajaran sangat menentukan.

Terkait dengan hal tersebut, Soedijarto mengatakan bahwa pendidik merupakan motor utama yang memiliki tanggung jawab langsung untuk mentransformasikan kurikulum ke dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Kualitas dan kuantitas pendidikan masih menjadi tantangan yang

paling nyata dalam setiap upaya perubahan sistem pendidikan nasional. Kedua tantangan tersebut tidak mudah untuk dihadapi secara bersamaan karena dalam upaya peningkatan kualitas, masalah kuantitas diabaikan dan sebaliknya. Padahal, sejak awal tahun pertama Pelita V, pemerintah menggarisbawahi pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan sebagai pelaksanaan amanat dari Haluan Negara.

Pendidikan merupakan komponen penting dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan membantu menunjang kehidupan masyarakat. Pendidikan memegang peranan penting dalam pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun masih terdapat kelambatan dalam menyikapi perubahan tersebut. Modifikasi yang dimaksud dapat ditemukan di berbagai tempat, salah satunya adalah sistem atau metode pembelajaran universitas. Perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diselaraskan dengan pendekatan pendidikan di perguruan tinggi.

Pentingnya bahasa dalam kontak manusia tidak dapat dilebih-lebihkan. Orang akan berkomunikasi dan membentuk kontrak sosial menggunakan bahasa (lisan, tulisan, atau tanda tangan). Karena bahasa dimaknai sebagai cerminan perasaan, gagasan, dan perilaku, maka bahasa juga dianggap sebagai cermin kepribadian seseorang. Seseorang yang cerdas dan penuh dengan ide-ide cemerlang mungkin terpaksa berhenti hanya karena ia tidak memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan pikirannya secara jelas dan ringkas. Akibatnya, jika ide, proyek, dan karya mental lainnya tidak diungkapkan dalam bahasa yang dapat diterima, mereka tidak akan diketahui atau dinilai oleh orang lain.

Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya empat pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan teori nativisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan teori behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa bersifat “suapan” (*nurture*). Pandangan teori kognitivisme dan teori konstruktivisme adalah dua sudut pandang berikut. Pendapat para ahli tentang belajar bahasa berbeda. Beberapa sudut pandang mereka bertentangan secara diametral, sementara yang lain saling mendukung

dan melengkapi. Pendapat para ahli tentang teori pemerolehan bahasa beragam dan menarik. Tujuan pandangan atau teori dalam pembelajaran adalah untuk membantu kita dalam memahami dan mengorganisasikan fakta-fakta tentang pengalaman kita, serta untuk menciptakan makna yang berhubungan dan cocok.

Seorang guru, misalnya, harus memiliki teori tentang pembelajaran bahasa, tetapi sebagian besar guru ini tidak pernah mengungkapkan apa teori itu. Fungsi teori adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjelaskan fakta. Misalnya, mengapa air laut asin, mengantisipasi kejadian di masa depan berdasarkan kepercayaan yang ada, dan mengendalikan adalah tindakan mencegah sesuatu terjadi dan berusaha mewujudkannya. Belajar dikaitkan dengan teori. Dengan kata lain, teori belajar bahasa adalah kumpulan keyakinan tentang bagaimana orang memperoleh bahasa. Teori belajar ini mungkin bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran bahasa jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Empat teori pemerolehan bahasa dibahas secara lengkap dalam penelitian ini, berikut bentuk penerapannya dalam proses pembelajaran bahasa. Karena bahasa sangat rumit, penting untuk memperjelas artinya. Hal ini sangat penting mengingat potensi peningkatan koneksi internasional, yang memerlukan penguasaan bahasa (B2) atau bahasa asing (BA). Seseorang akan lebih mudah memasuki persaingan pemasaran global jika fasih dalam lebih dari satu bahasa.

Belajar, menurut behavioris, adalah proses modifikasi perilaku di mana hadiah dan hukuman berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong siswa untuk mematuhi. Pendidik yang terus menggunakan kerangka behavioristik sering menyusun kurikulum dengan memecah substansi pengetahuan menjadi potongan-potongan kecil yang masing-masing dicirikan oleh kemampuan tertentu. Potongan-potongan itu kemudian diatur dalam hierarki, dimulai dengan yang paling sederhana dan berlanjut ke yang paling rumit. Hubungan antara stimulus dan reaksi inilah yang menyebabkan terjadinya belajar. Jika seseorang dapat menunjukkan perubahan perilaku, ia dikatakan telah mempelajari sesuatu. Dalam belajar, yang penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respon, menurut ide ini. Stimulus adalah apa saja yang ditawarkan instruktur kepada siswa, dan respon tersebut berupa reaksi atau respon siswa terhadap stimulus tersebut. Belajar



adalah jenis perubahan yang dialami siswa dalam hal kapasitas mereka untuk berperilaku dengan cara baru sebagai konsekuensi dari interaksi stimulus-respon. Jika seseorang dapat menunjukkan perubahan perilaku, ia dikatakan telah mempelajari sesuatu. Misalnya siswa yang tidak bisa menulis. Meskipun ia belajar secara sistematis dan rajin, jika anak belum bisa berlatih membaca dengan benar, ia dianggap tidak belajar. Karena dia belum menunjukkan perubahan perilaku sebagai konsekuensi dari pendidikannya. Isu yang paling mendesak dalam upaya mengubah sistem pendidikan nasional adalah kualitas dan kuantitas pengajaran.

Pentingnya bahasa dalam kontak manusia tidak dapat dilebih-lebihkan. Orang akan berkomunikasi dan membentuk kontrak sosial menggunakan bahasa (lisan, tulisan, atau tanda tangan). Karena bahasa dimaknai sebagai cerminan emosi, gagasan, dan perilaku, maka bahasa juga dianggap sebagai cermin kepribadian seseorang. Seseorang yang cerdas dan penuh dengan ide-ide cemerlang mungkin terpaksa berhenti hanya karena ia tidak memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan pikirannya secara jelas dan ringkas. Akibatnya, jika ide, proyek, dan karya mental lainnya tidak diungkapkan dalam bahasa yang dapat diterima, mereka tidak akan diakui atau dinilai oleh orang lain.

Dalam contoh ini, sejarah telah mendokumentasikan adanya empat hipotesis atau perspektif berbeda tentang evolusi bahasa. Para ahli dari Amerika Serikat mengemukakan dua sudut pandang yang berlawanan: teori nativisme, yang percaya bahwa belajar bahasa adalah alami (nature), dan teori behaviorisme, yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah “suap” (nurture). Sudut pandang selanjutnya adalah teori kognitivisme dan teori konstruktivisme.

Ide para ahli tentang pembelajaran bahasa bervariasi. Beberapa sudut pandang mereka sangat bertentangan, sementara yang lain saling mendukung dan memuji. Pendapat para ahli tentang teori pembelajaran bahasa beragam dan menarik. Tujuan dari perspektif atau teori dalam pembelajaran adalah untuk membantu kita memahami dan mengatur fakta tentang pengalaman kita, serta untuk mengembangkan interpretasi yang terkait dan sesuai.

Seorang guru, misalnya, harus memiliki teori pemerolehan bahasa, namun sebagian besar pengajar ini tidak pernah mengungkapkan apa teori

itu. Teori memiliki tujuan, terutama; 1) Memprediksi kejadian di masa depan berdasarkan konsep yang ada; 2) Mendeskripsikan, menjelaskan, menjelaskan fakta. Misalnya fakta mengapa air asin itu asin; 3) Controlling, artinya menghentikan sesuatu agar tidak terjadi dan berusaha mewujudkannya. Pembelajaran berkaitan dengan teori. Dengan kata lain, teori belajar bahasa adalah seperangkat pandangan tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa.

Belajar adalah proses yang membuat kita mengetahui hal-hal baru dari yang tidak tahu menjadi yang tidak paham menjadi paham.

1. Menurut Skinner, 1985.
Belajar adalah hubungan antara rangsangan dan respon yang dihasilkan oleh proses perilaku bertahap.
2. Menurut Riberu, 1982.
Belajar adalah suatu proses dan dalam proses ini individu menjadi terbiasa dengan salah satu pola perilaku atau meningkatkan salah satu pola perilaku yang telah dipelajarinya. Belajar mungkin termasuk menjadi akrab dengan atau meningkatkan pemikiran, berkenalan dengan atau meningkatkan berbicara, berkenalan dengan atau meningkatkan tindakan / kegiatan.
3. Menurut Margaret Gredler, 1994.
Belajar adalah proses manusia mempelajari berbagai keterampilan, bakat, dan sikap. Agar anak-anak mengetahui hal-hal baru dan dapat menumbuhkan pengetahuannya, bergerak dari tidak tahu menjadi tahu, dari salah menjadi benar, dan dari jahat menjadi baik.
4. Menurut Hilgarde dan Bower.
Belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atau atas dasar kecenderungan respon bawaan, pematangan, atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan. , pengaruh narkoba, dan sebagainya. Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia lebih mengutamakan pada bentuk bahasa dan tidak pada tataran fungsional



yang lebih dari makna yang dibentuk dari interaksi sosial.

5. Menurut Thursan Hakim.

Belajar adalah proses perubahan kepribadian manusia, dan perubahan tersebut diwujudkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku seperti menumbuhkan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kapasitas lainnya.

Perkembangan kemampuan mental dan bahasa Menurut Piaget, studinya berfokus pada interaksi antara anak dan sekitarnya, serta pengembangan kemampuan kognitif perseptual dan keterampilan anak terhadap bahasa. Dihipotesiskan bahwa pertumbuhan kognitif dan penguasaan bahasa pertama berjalan beriringan.

Kami akan membahasnya lebih detail di bawah ini:

- Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif sebagai pendidikan Konstruktivis, serta metode pembelajaran aktif
- Orang dewasa memiliki mekanisme pertahanan alami.
- Prinsip dasar pembelajaran terfokus pada siswa
- Mempertahankan kasus (Metode kasus)

Konsep Dasar Tentang Pembelajaran Bermakna dan Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa

Sri Wahyuni¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian,
Universitas Islam Malang

Email: asmaniyah@unisma.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran bermakna dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa ini merupakan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran abad 21 ini. Hal ini dikarenakan kedua pendekatan ini membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi ditemui bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru masih berpusat pada guru. Hal ini dikarenakan beberapa guru kurang memahami mengenai kedua pendekatan ini. Oleh sebab itu, guna membantu guru dalam memahami kedua pendekatan ini, maka tujuan artikel ini adalah menjelaskan mengenai konsep dasar dari pembelajaran bermakna dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dari hasil kajian pustaka dan pembahasan diperoleh bahwa konsep penting dari pembelajaran bermakna ini adalah sesuai dengan struktur kognitif siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran bermakna mengaitkan antara pengetahuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari oleh mahasiswa. Sedangkan kosep dasar dari pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa adalah merupakan kelompok pembelajaran konstruktivisme yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Selain itu, juga dibahas mengenai perbedaan dan perbandingan antara pembelajaran tradisional dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermakna, Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses mengubah tingkah laku dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tingkah laku yang terjadi dianggap sebagai hasil belajar atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, yaitu proses belajar berlangsung dalam diri seseorang sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi antara anak dengan lingkungannya, antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, anak dan operator. Kegiatan belajar tersebut masuk akal bagi anak apabila dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman pada anak.

David Osobel (1963) mengategorikan pengajaran dalam dua arah. Pertama-tama, tentang bagaimana penyajian materi oleh siswa dipertimbangkan. Melalui dimensi ini, peserta didik memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Artinya peserta didik dapat menginternalisasi informasi/isi dengan penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua menyangkut pertanyaan tentang bagaimana peserta didik dapat menghubungkan informasi atau konten dengan struktur kognitif yang ada. Ketika siswa hanya mencoba untuk menghafal informasi atau konten baru tanpa mengaitkannya dengan konsep atau hal lain yang ada dalam struktur kognitif mereka, apa yang dikenal sebagai menghafal terjadi. Sebaliknya, ketika peserta didik menggabungkan informasi atau konten baru dengan konsep atau hal lain yang sudah ada dalam struktur kognitifnya, terjadilah apa yang disebut pembelajaran bermakna. Dengan kata lain, belajar lebih masuk akal ketika anak-anak secara langsung mengalami apa yang telah mereka pelajari, mengaktifkan lebih banyak indera mereka daripada hanya orang / guru yang menjelaskan apa yang mereka ajarkan.

Selain menekankan pada pembelajaran bermakna, Pembelajaran pada abad 21 ini bukan lagi berfokus pada guru (*Teacher Centered Learning*) akan tetapi berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Hal tersebut sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar (Brush & Saye, 2000; Estes, 2004; Froyd & Simpson, 2008; M.J. Hannafin & Land, 1997; Michael J. Hannafin et al., 1997; Overby, 2011; Pedersen & Liu, 2003; Wright, 2011). Pekerjaan seorang dosen lebih merupakan perantara dalam proses pengetahuan. Pemerintah

telah memulai penerapan kurikulum yang menyoroti partisipasi aktif siswa dalam pembentukan pengetahuan, sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan universitas.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, dengan memperhatikan kualitas siswa yang belajar. Karakteristik setiap siswa dijadikan dasar untuk membangun proses pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diasumsikan suatu keadaan dimana guru tidak mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi terjadi proses berpikir kritis. Melalui penggunaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dan terus-menerus ditantang untuk mengembangkan pemikiran kritis.

Faktanya, guru masih memiliki kendali atas proses pembelajaran, dan siswa dipaksa untuk memperoleh pengetahuan pasif. Jika hal ini selalu dilakukan, akibatnya lingkungan belajar di dalam kelas tidak dapat berkembang. Karena siswa tidak dapat mengungkapkan pandangannya ketika dihadapkan pada suatu situasi. Agar pembelajaran online yang berpusat pada siswa berlangsung, guru perlu merancang aktivitas dan aktivitas dengan cermat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akhir. Rancangan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini harus memperhatikan karakteristik siswa secara keseluruhan. Selain itu, metode mengajar siswa juga menjadi pertimbangan untuk digunakan. Guru juga harus memperhatikan kondisi lingkungan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat terjadi ketika guru memiliki pemahaman yang tepat tentang faktor-faktor yang terkait dengan pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk membantu para pendidik menjelaskan pembelajaran bermakna dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, tujuan artikel ini adalah untuk berbagi pengetahuan tentang konsep pembelajaran bermakna dan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran

Secara umum, konstruktivisme adalah teori belajar yang didasarkan pada premis bahwa siswa harus membuat dan merekonstruksi informasi untuk belajar dengan sukses ketika belajar sebagai bagian dari suatu kegiatan paling efektif ketika siswa dihadapkan dengan konstruksi produk yang sesuai. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga mirip dengan pembelajaran transformasional, di mana metode pembelajaran yang digunakan berbeda, yang dapat digunakan dengan cara yang berbeda tergantung pada topik atau keadaan, sementara fokusnya tetap pada siswa. Selain itu, metode ini menekankan pada proses perubahan kualitatif dalam proses pembelajaran sebagai proses transformasi yang berkesinambungan, yang bertujuan agar siswa dapat meningkatkan dan mengaktifkan bakat-bakat utamanya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) adalah bentuk pembelajaran di mana siswa bekerja sama dan individu untuk memecahkan masalah, menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, dan bukan hanya pengguna informasi yang pasif (Harmon SW, 1996). Dalam praktiknya, lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dirancang untuk memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dengan mentransfer tanggung jawab untuk organisasi, analisis dan sintesis pengetahuan guru kepada staf pengajar (Means, 1994). Jadi dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah proses aktif dimana: a. Siswa perlu melakukan atau mencapai sesuatu. B. Siswa membutuhkan pengalaman praktis dan harus memahami pertemuan mereka. B. Belajar bukanlah proses pasif untuk memperoleh informasi.

Pembelajaran didasarkan pada pengetahuan awal siswa, yang menyiratkan bahwa kita belajar di lingkungan di mana kita berada, siapa yang kita kenal, dan keyakinan kita tentang apa yang pernah kita miliki. Pengetahuan baru tidak termasuk dalam penelitian kecuali didasarkan pada pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, belajar membutuhkan waktu karena memerlukan pengulangan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Belajar adalah hasil dari pengulangan ide dan pengalaman yang sama berulang-ulang. Jadi belajar membutuhkan waktu untuk merencanakan, melaksanakan dan berefleksi. Anda membutuhkan

motivasi untuk belajar. Ketika seorang siswa kurang motivasi, ia tidak memiliki keinginan untuk belajar dan kurangnya minat; Akibatnya, tidak ada pembelajaran atau refleksi. Belajar adalah peningkatan kuantitatif dalam pengetahuan; itu adalah upaya untuk memperoleh informasi atau untuk “belajar lebih banyak”.

Belajar adalah proses mengingat apa yang disimpan data berulang. Belajar adalah proses mengumpulkan informasi, keterampilan, dan prosedur yang dapat disimpan dan digunakan sesuai kebutuhan. Belajar pada akhirnya membangun makna dan mengembangkan yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai disiplin ilmu menjadi sesuatu yang benar-benar memiliki aplikasi. Belajar adalah tindakan menafsirkan dan memahami realitas dengan cara yang berbeda; Ini melibatkan memikirkan kembali informasi sebelumnya untuk memahami dunia nyata.

Selain refleksi mental, gaya belajar yang berpusat pada siswa membutuhkan refleksi pada hasil kinerja / pekerjaan / pengalaman selama sesi. Untuk memastikan bahwa belajar siswa konsisten dengan hasil yang dicapai. Alhasil, harus ada sinergi antara akal dan “tangan” (aktivitas fisik). Oleh karena itu, dalam skenario ini, belajar merupakan aktivitas sosial karena berkaitan erat dengan aktivitas sosial. Aspek sosial lainnya seperti balai bakti, petani, pegawai negeri/swasta, politisi, dll erat kaitannya dengan pelatihan. Komponen sosial pembelajaran perlu diperhatikan, khususnya wacana dan diskusi kelompok. Guru yang terisolasi dibatasi oleh topik / lingkungan belajar, yang merugikan mereka karena mereka tidak dapat menghubungkan atau mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata.

Siswa dapat menggunakan berbagai alat untuk menemukan masalah yang kompleks, mengembangkan metode mereka sendiri untuk memecahkan masalah ini, dan menyajikan dan mendiskusikan solusi untuk masalah ini dalam pengaturan tertentu (Hannafin, Hill & Land, 1997). Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki sejumlah manfaat yang merangsang pengenalan ke dalam proses belajar dan pembelajaran, h dalam diskusi yang muncul, dan juga berkontribusi pada pemahaman dan pembelajaran guru atau siswa, karena apa yang ditransmisikan mungkin tidak diketahui. Namun, metode ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diingat, termasuk fakta bahwa sulit untuk diterapkan di ruang kelas



besar, lebih memakan waktu, tidak efektif untuk semua jenis kurikulum dan tidak cocok untuk siswa yang tidak terbiasa dengan kurikulum. menjadi aktif, mandiri dan demokratis.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga mirip dengan pembelajaran transformasional, di mana metode pembelajaran yang digunakan berbeda, yang dapat digunakan dengan cara yang berbeda tergantung pada topik atau keadaan, sementara fokusnya tetap pada siswa. Selain itu, metode ini menekankan pada proses perubahan kualitatif dalam proses pembelajaran sebagai proses transformasi yang berkesinambungan, yang bertujuan agar siswa dapat meningkatkan dan mengaktifkan bakat-bakat utamanya. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) adalah bentuk pembelajaran di mana siswa bekerja sama dan individu untuk memecahkan masalah, menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, dan bukan hanya pengguna informasi yang pasif (Harmon SW, 1996).

Dalam praktiknya, lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dirancang untuk memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dengan mentransfer tanggung jawab untuk organisasi, analisis dan sintesis pengetahuan guru kepada staf pengajar (Means, 1994). Siswa dapat menggunakan berbagai alat untuk menemukan masalah yang kompleks, mengembangkan metode mereka sendiri untuk memecahkan masalah ini, dan menyajikan dan mendiskusikan solusi untuk masalah ini dalam pengaturan tertentu (Hannafin, Hill & Land, 1997).

Siswa akan merasa bahwa belajar adalah miliknya karena diberi banyak kesempatan untuk berpartisipasi, tumbuhnya suasana demokratis dari dialog dan diskusi yang terjadi, serta menambah wawasan dan pengetahuan guru dan siswa karena sesuatu yang disampaikan mungkin belum diketahui. .

Namun, ada beberapa kelemahan metode ini yang harus diperhatikan, antara lain sulit diterapkan di kelas besar, membutuhkan waktu lebih lama, tidak efektif untuk semua jenis kurikulum, dan tidak sesuai. bagi siswa yang belum terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis. Teknik Student Centered Learning telah banyak digunakan di semua jenjang pendidikan, termasuk perkuliahan seperti pada mata kuliah Interaksi Manusia dan Komputer. Kedua mata kuliah tersebut menggunakan berbagai teknik Student Centered Learning, antara lain:

1. Pembelajaran kolaboratif
Pembelajaran kolaboratif merupakan bagian dari pendekatan yang mencakup karya/usaha intelektual siswa atau siswa termasuk guru. Biasanya siswa bekerja dalam 2 kelompok atau lebih, berusaha mencari titik temu, menyelesaikan, membentuk suatu produk atau hasil proses belajar kelompok dimana setiap orang menyumbangkan pengetahuan, pengalaman, ide, perilaku, pendapat, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki untuk saling meningkatkan pemahaman masing-masing anggota.
2. Belajar mengarahkan diri sendiri
Self Directed Learning (SDL) adalah proses pembelajaran yang harus dimiliki di mana seseorang mengambil tindakan dengan atau tanpa bantuan orang lain, menganalisis kebutuhan siswa sendiri, mengomunikasikan tujuan pembelajarannya sendiri, mengenali materi pedagogis, memilih dan menerapkan pembelajaran yang efektif, strategi mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.
3. Diskusi kelompok kecil
Diskusi kelompok kecil adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok dengan tujuan memberikan siswa keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan topik dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, di mana itu adalah proses untuk melihat dua atau lebih pihak berinteraksi secara global dan berdiskusi dengan satu sama lain tentang tujuan atau sasaran. Tujuan tertentu melalui pertukaran informasi, mempertahankan pandangan atau pemecahan masalah.
4. Pembelajaran kooperatif
Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran kelompok kecil dan menekankan pada keterampilan siswa baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki dua aspek, yaitu lingkungan kooperatif yang mendorong siswa untuk bersaing satu sama lain, tidak hanya berkolaborasi, dan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, bila secara umum tersirat, berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan akademik. , Keterampilan dan kepercayaan diri orang.



5. Belajar melalui penemuan

Siswa dapat menginternalisasi suatu topik atau prinsip melalui pembelajaran penemuan, yang merupakan proses mental. Mengamati, mencerna, menafsirkan, mengkategorikan, membuat asumsi, menjelaskan, mengukur, menarik kesimpulan, dll adalah contoh dari proses mental. Ada dua jenis metode penemuan: pembelajaran penemuan gratis, yang melibatkan pembelajaran tanpa instruksi atau instruksi, dan pembelajaran penemuan terbimbing, yang memfasilitasi pembelajaran guru.

6. Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Fokus pembelajaran tergantung pada aktivitas siswa untuk mengembangkan produk dengan menggunakan keterampilan untuk meneliti, menganalisis, menghasilkan dan menyajikan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman praktis. Produk yang dimaksud adalah hasil suatu proyek yang berupa rencana, rencana, karya sastra, karya seni, karya teknologi atau kriya dan nilai. Teknik ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk membuat objek nyata.

7. Simulasi

Metode simulasi adalah teknik yang digunakan untuk mengajar siswa menggunakan berbagai fakta, konsep, dan teknik. Penggunaan strategi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi, yang membantu mengurangi rasa takut. Karena itulah cara siswa melakukan aktivitas dunia nyata, teknologi simulasi cenderung merespons secara lebih dinamis terhadap peristiwa fisik dan sosial. Seseorang dapat menjiwai keberadaan suatu situasi atau masalah melalui peniruan. Pembelajaran mandiri, pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok kecil, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan simulasi adalah contoh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang digunakan dalam kursus interaksi manusia-komputer.

Konsep Pembelajaran Bermakna

Pendidikan otentik Proses menggabungkan informasi baru dengan konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang dikenal sebagai pembelajaran yang bermakna. Munculnya hubungan antara aspek, konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan dalam struktur kognitif siswa menjadi ciri kebermaknaan pembelajaran yang dihasilkan dari kursus.

Pembelajaran bermakna bukanlah proses pasif atau reseptif, tetapi proses aktif yang memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan. Pengetahuan awal digunakan untuk mengubah pemahaman konsep awal menjadi pemahaman konsep yang lebih dalam, lebih luas dan lebih maju melalui pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna bersifat subjektif dan pribadi; Kesenangan siswa terhadap topik mendorong proses belajar yang lebih efisien. Mengambil tugas atau memecahkan masalah yang serupa dengan yang ada di dunia nyata adalah contoh pembelajaran yang bermakna; Tugas terbaik adalah tugas yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran bermakna adalah fenomena sosial yang dihasilkan dari interaksi antara siswa yang berbagi persepsi, informasi, dan kerjasama pemecahan masalah. Pembelajaran bermakna adalah bentuk refleksi metakognitif yang mendorong integrasi kurikulum dan mempercepat proses pembelajaran.

Proses belajar melibatkan lebih dari sekedar menghafal konsep atau fakta; juga termasuk menggabungkan konsep untuk menciptakan pemahaman yang lengkap dan memastikan bahwa konsep yang dipelajari dipahami dengan baik dan tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu, untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna, guru harus senantiasa mencari dan meneliti konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu mereka untuk menyampaikan konsep-konsep tersebut dalam pengetahuan baru.

Jika tidak ada upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan konsep relevan yang sudah ada dalam sistem kognitif siswa, maka pengetahuan baru ini akan diingat. Dengan kata lain, belajar lebih efektif ketika anak segera mulai mempelajari apa yang telah mereka mulai pelajari dan menciptakan sensasi lebih dari sekedar mendengarkan penjelasan orang/pendidik. Pembelajaran bermakna, kebermaknaan komponen-



komponen yang terkait menumbuhkan wawasan tentang proses pembelajaran. Semakin jelas hubungan antar elemen, semakin efektif sesuatu dipelajari. Hal ini sangat penting dalam pemecahan masalah, identifikasi masalah dan tindakan yang mungkin dilakukan.

Fokus perolehan pengetahuan adalah pada pemahaman bahwa belajar adalah bangunan pemikiran di mana siswa mencoba memahami pikiran dan perasaannya. Siswa harus aktif mengejar proses kognitif, i. H. Memperhatikan informasi yang relevan sedini mungkin, menata informasi ini di otak menjadi ide-ide yang lengkap dan mengintegrasikan informasi ini ke dalam pemahaman yang tersimpan di otak.

Sebenarnya ada dua hal yang perlu diperhatikan saat belajar. Pertama, kekhususan topik dan kedua sifat kerangka kognitif individu siswa. Materi baru yang sama yang diajarkan banyak membantu siswa dengan struktur kognitif dan harus informatif tentang makna, konsep konstruktif, atau hubungan antara dua atau lebih konsep dengan makna. Selain itu, materi yang baru dipelajari harus secara signifikan dan teratur dikaitkan dengan sistem kognitif siswa. Pada hakekatnya materi yang ditautkan adalah substansi yang sama atau sama yang sudah ada dalam struktur kognitif. Tatanan berarti mengikuti aturan sesuai dengan jenis materinya (Sifat-sifat pengetahuan baru yang diperkenalkan oleh siswa) (Sifat-sifat pengetahuan baru yang diperkenalkan kepada siswa). Hal ini diperlukan agar siswa memiliki keinginan untuk mengintegrasikan konsep baru dengan struktur kognitifnya sendiri secara substansial dan teratur.

Filosofi Pengajaran

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) adalah ketika siswa terlibat, baik dalam kelompok maupun individu, untuk mengeksplorasi tantangan dan menjadi pekerja pengetahuan aktif, daripada menjadi penerima informasi. SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai siswa (mata pelajaran) yang aktif dan mandiri dengan kondisi psikologis sebagai pembelajar dewasa, bertanggung jawab penuh atas pembelajarannya dan mampu belajar di luar kelas.

Kedepannya, lulusan diharapkan membawa dan mewujudkan kualitas pembelajaran sepanjang hayat yang menguasai hard skill, soft skill, dan life skill yang saling melengkapi. Di sisi lain, guru berganti peran, dari